

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 telah mengubah cara proses produksi dari produksi tradisional menjadi produksi massal. Pada era industri terjadi penciptaan kekayaan fisik diantaranya penemuan mesin uap, mesin jahit, kereta api, dan lain-lain. Investasi besar-besaran dilakukan untuk mendirikan pabrik, infrastruktur kereta api, dan peralatan fisik lainnya yang mendukung proses produksi. Sedangkan, pada era sekarang ini terjadi perubahan perekonomian dan pola industri. Bila pada masa sebelumnya investasi perusahaan didominasi oleh aset-aset fisik, perekonomian saat ini lebih terarah pada investasi aset non fisik. Industri-industri baru seperti industri *software*, industri keuangan dan asuransi, multimedia dan institusi pendidikan telah menciptakan, mentransformasi, mengkapitalisasi dan mendistribusikan pengetahuan sebagai sarana memperoleh penghasilan (Suhendah, 2005).

Beberapa pakar manajemen dan akuntansi menyebutkan bahwa dunia saat ini telah memasuki era ekonomi yang berbasis pengetahuan. Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan bukan lagi dinilai secara kuantitas namun berdasar kualitas keterampilan dan pengetahuannya. Pengetahuan diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* (Asni, 2007 dalam Solikhah, 2010). Menurut Barney (1991) dalam Agustina (2007), munculnya

pandangan pengetahuan sebagai sumber daya perusahaan yang sangat strategik didasarkan oleh kenyataan bahwa pengetahuan dapat memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan daya saing perusahaan yaitu bernilai, langka, sukar atau mustahil untuk ditiru oleh para pesaing dan tidak dapat digantikan oleh sumber daya yang lain.

Perubahan pola industri tersebut belum direspons dan dilaporkan secara memadai dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Barauch Lev (1999) dalam Suhendah (2005), investasi yang dilakukan pada aset non fisik seperti pada bidang riset dan pengembangan, teknologi informasi, pelatihan karyawan, dan perekrutan pelanggan menghasilkan keluaran berupa kenaikan laba, peningkatan kinerja dan arus kas yang menaikkan nilai saham. Nilai saham perdana perusahaan-perusahaan yang melakukan investasi pada aset non fisik lebih tinggi di pasar daripada nilai yang ditawarkannya. Dari perbedaan nilai tersebut berarti terdapat nilai yang hilang akibat estimasi pasar atas *intangible asset* tidak dilaporkan secara rinci dalam laporan keuangan. Tidak terincinya informasi tentang *intangible asset* dalam laporan keuangan di perusahaan-perusahaan itu akan menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya *intangible asset* terutama *intellectual capital* (IC) karena perbedaan antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi kurang berguna untuk pengambilan keputusan.

Dalam penelusuran praktik pencatatan *intangible assets*, Guthrie *et al.* (1999) dalam Ulum (2007) dan IFA (1998) menemukan bahwa akuntansi tradisional tidak dapat menyajikan informasi tentang identifikasi dan pengukuran *intangibles* dalam

organisasi, khususnya organisasi yang berbasis pengetahuan. Beberapa *intangible* tradisional, seperti kepemilikan merk, paten, dan *goodwill*, bahkan masih jarang dilaporkan di dalam laporan keuangan. Dan faktanya, PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud melarang pengakuan merk yang diciptakan secara internal, logo (*mastheads*), judul publikasi, dan daftar pelanggan.

Diterbitkannya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud membuat fenomena IC berkembang walaupun IC tidak secara eksplisit dinyatakan dalam PSAK tersebut. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007).

Abidin (2000) dalam Sawarjuwono (2003), mengatakan bahwa IC sendiri masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya. Di samping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun IC perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan IC sebagai penggerak nilai perusahaan sedangkan adanya kesulitan dalam mengukur IC secara langsung mengakibatkan Pulic (1998) memperkenalkan pengukuran IC secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*, yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Sumber daya perusahaan yang juga merupakan

komponen utama dari VAIC™ adalah *physical capital* (VACA - *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU - *Value Added Human Capital*), *structural capital* (STVA - *Structural Capital Value Added*).

VAIC™ dirasakan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari "sistem pengukuran" yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan. Penciptaan *value added* pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* dan memprediksi kemampuan perusahaan di masa depan. Hal ini berguna bagi semua *stakeholder* yang berada di dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen, investor, pemegang saham dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua tingkat aktivitas bisnis (Pulic, 2000 dalam Solikhah, 2010).

Hubungan antara VAIC™ dengan kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun luar negeri, diantaranya adalah Chen *et al.* (2005); Tan *et al.* (2007); serta Firer dan William (2003). Sedangkan penelitian di Indonesia antara lain dilakukan oleh Ulum (2008). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang beragam baik dalam hasil penelitian, obyek penelitian, proksi variabel IC, maupun alat analisisnya.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen *et al.* (2005) juga membuktikan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitiannya juga membuktikan bahwa investor mungkin

memberikan penilaian yang berbeda terhadap tiga komponen VAIC™ yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital* (Ulum, 2007).

Tan *et al.* (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al.* (2005) bahwa IC (VAIC™) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC (VAIC™) juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitiannya juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (VAIC™) suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitiannya mengindikasikan bahwa kontribusi IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Penelitian lainnya yang menguji hubungan IC dengan kinerja perusahaan dilakukan oleh Firer dan Williams (2003). Mereka menguji hubungan VAIC™ dengan kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added* IC dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan (yaitu *profitability*, *productivity*, dan *market valuation*) secara umum adalah terbatas dan tidak konsisten. Secara keseluruhan, hasil penelitian Firer dan Williams (2003) menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Penelitian Ulum (2007) berusaha membuktikan hubungan IC (VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan yang mengacu pada penelitian Tan *et al.* (2007) dengan beberapa modifikasi yang merupakan adopsi dari penelitian Chen *et al.* (2005) dan Firer dan William (2003). Modifikasi yang dimaksud adalah menentukan sampel perusahaan yang dipilih. Sampel yang digunakan Ulum (2007) adalah seluruh

perusahaan perbankan (bank umum) yang beroperasi di Indonesia. Hasilnya membuktikan bahwa IC (VAIC™) berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Ulum (2007) juga membuktikan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan.

Penelitian ini berpijak pada hasil penelitian Chen *et al.*(2005); Tan *et.al* (2007); Ulum (2008) yang menunjukkan hasil positif antara hubungan IC dengan kinerja perusahaan sedangkan pada penelitian Firer dan William (2003) menunjukkan hasil yang kontradiktif yaitu terbatas dan tidak konsisten. Maka peneliti mencoba untuk mengkaji ulang dengan melakukan penelitian mengenai *Intellectual Capital*. Penelitian ini mencoba mereplikasi penelitian yang pernah dilakukan Ulum (2008) dengan beberapa perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah (1) penelitian ini memasukan variabel nilai pasar perusahaan dimana dalam penelitian Ulum (2008) belum diteliti. (2) Sampel yang dipilih, pada penelitian ini sampel yang dipilih adalah sektor manufaktur, pemilihan sektor manufaktur adalah untuk menguji apakah hasil yang didapatkan sama dengan penelitian Ulum (2008) yang menggunakan sektor perbankan sebagai sampel. Pemilihan pada satu sektor industri saja adalah untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias dapat dihindari. (3) Tahun pengamatan sebelumnya adalah 2004-2006 sedangkan pada penelitian ini adalah tahun 2006-2009. Pemilihan tempat penelitian di Indonesia selain dikarenakan peneliti berdomilisi di Indonesia juga untuk membuktikan kontradiksi penelitian Chen *et al.* (2005) dengan penelitian Firer dan William (2003) bahwa tempat penelitian dan waktu penelitian mengakibatkan hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan pada uraian fenomena di atas serta penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA
KEUANGAN DAN NILAI PASAR PERUSAHAAN”**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)

1.2 Identifikasi Masalah

IC merupakan *intangible asset* yang tidak mudah untuk diukur, sehingga memunculkan konsep *value added intellectual capital* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998) sebagai solusi untuk mengukur dan melaporkan IC dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan.

Beberapa riset di berbagai negara telah membuktikan bahwa ada praktik pelaporan IC dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan berbagai format pengungkapan. Riset lainnya membuktikan bahwa ada hubungan positif antara IC dengan kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan.

Sementara penelitian ini mencoba untuk menguji dan mengukur pengaruh IC terhadap perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI. Pemilihan sektor manufaktur adalah untuk menguji apakah peran IC berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

2. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi :

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi mengenai *Intellectual Capital*.
2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menilai *competitive advantage* perusahaan sehubungan keputusan investasi mereka.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi pada penilaian kinerja perusahaan serta pengelolaan *Intellectual Capital* dalam penciptaan nilai bagi perusahaan.